

## Hierarki Nilai Kesenian Madihin dalam Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler

**Muhammad Budi Zakia Sani**

Program Doktor Pendidikan Seni

FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: mbudizakiasani@students.unnes.ac.id

**Intisari.** Madihin adalah kesenian tradisional masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Kesenian madihin berkaitan dengan nilai, bahwa setiap pertunjukan seni mengandung multinilai yang terungkap dalam keseluruhan lakon. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesenian madihin dalam pertunjukan dan maknanya mengandung beragam nilai. Ragam nilai tersebut terungkap dianalisis secara hierarkis. Artikel ini membahas nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin dengan menggunakan pisau analisis hierarki nilai dalam pandangan filsafat nilai Max Scheler. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa ada lima tingkatan hierarki nilai yang terkandung di dalam madihin yaitu nilai dakwah, magis, religiusitas, estetis, dan nilai budaya.

**Kata Kunci:** madihin, masyarakat banjar, filsafat nilai, max scheler

**Abstract.** Madihin is a traditional art of the Banjar tribe in South Kalimantan. Madihin art is related to value, that every art performance contains multiple values that are revealed in the whole play. This can show that madihin art in its performances and meaning contains a variety of values. The variety of values revealed is analyzed hierarchically. This article discusses the values contained in madihin art by using the value hierarchy analysis knife in the view of Max Scheler's value philosophy. The research approach used is to use qualitative research methods. Based on the analysis conducted, it is known that there are five levels of value hierarchy contained in madihin, namely da'wah, magical, religiosity, aesthetic, and cultural values.

**Keywords:** madihin, banjar community, philosophy of value, max scheler

### PENDAHULUAN

Menurut John Dewey, filsafat adalah suatu pengungkapan tentang perjuangan manusia secara terus-menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi pekerti manusia terhadap kecenderungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Sedangkan Menurut Imanuel Kant, arti filsafat adalah suatu ilmu

(pengetahuan) yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan yaitu metafisika, etika, agama, dan antropologi. Pada dasar pembelajaran filsafat secara umum terdapat tiga hal atau elemen yang meliputinya, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi (*ontology*, Inggris; dari akar kata Yunani, *on*, *ontos*, yang berarti: ada, keberadaan); dan *logos* (ilmu tentang, studi tentang).

Pada konteks dengan filsafat seni Nusantara, ontologi dimaksudkan dalam tiga pengertian, yaitu: meneliti status realitas seni Nusantara; meneliti jenis realitas dimiliki hal-hal dalam seni Nusantara; meneliti realitas yang menentukan apa yang disebut realitas atau ilusi dalam seni Nusantara. Sedangkan epistemologi (*episteme*, pengetahuan, ilmu pengetahuan; dan *logos*, pengetahuan, studi) dapat dikatakan “pengetahuan tentang pengetahuan” atau “teori pengetahuan”. Adakah epistemologi seni Nusantara? Pertanyaan ini memang sering terdengar dan jarang ada jawaban yang memuaskan. Epistemologi di sini dimaksud seperti dalam keterangan di atas, yaitu: sumber pengetahuan, batas pengetahuan, struktur pengetahuan, dan keabsahan pengetahuan. Dan aksiologi (*axiology*, Inggris; dari kata Yunani, *axios*, layak, pantas; dan *logos*, pengetahuan, studi) merupakan studi dan analisis tentang nilai-nilai. Manusia tidak dapat hidup tanpa nilai, nilai sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki. Ada empat jenis nilai yang melingkupi manusia, yaitu: kekudusan (*holyness*), kebaikan (*goodness*), kebenaran (*truth*), dan keindahan/*beauty* (Wahana, 2004). Sebuah nilai di dalam sebuah kesenian itu dapat diimplementasikan dalam hidup dan memberikan kegunaan atau manfaat bagi hal lainnya, sehingga nilai dari sebuah kesenian tentu memberi dampak bagi perubahan sesuatu yang ada dalam suatu tatanan masyarakat (Lestari, 2014).

Penelitian ini mencari nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin dengan menggunakan pisau analisis hierarki nilai dalam pandangan filsafat nilai Max Scheler. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang

apa adanya tanpa manipulasi terhadap data penelitian dan keberadaan penelitian ini tidak mempengaruhi objek tersebut. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke dalam objek penelitian tersebut, data-data yang dikumpulkan yaitu berupa gambar-gambar, dan wawancara langsung dengan narasumber (Flick, 2002).

## **PEMBAHASAN**

### **Apa Itu Madihin?**

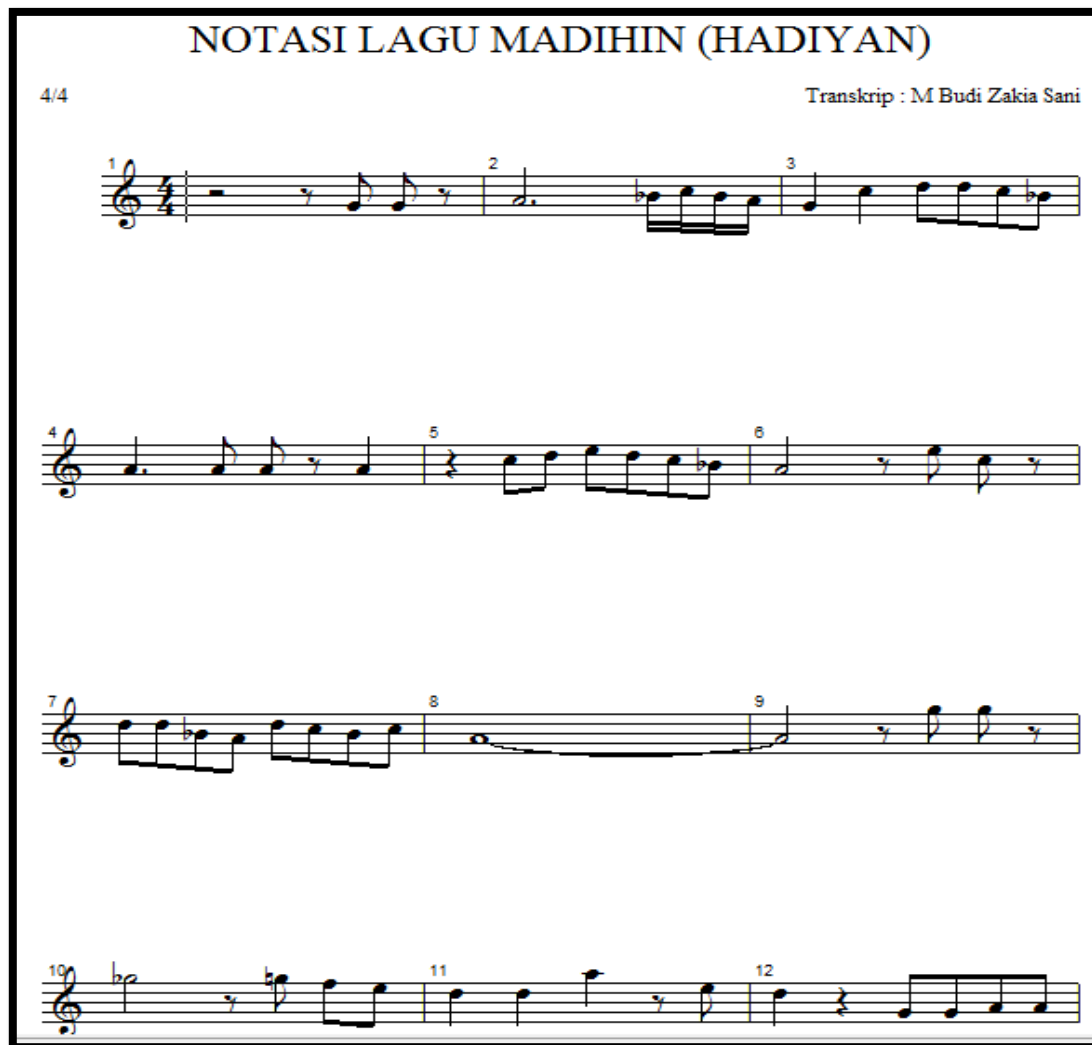
Madihin adalah kesenian tradisi suku banjar, Kalimantan Selatan. Madihin dikenal di Kalimantan Selatan sekitar abad ke-18 M, kesenian ini pada awalnya diperkirakan berkembang di sekitar daerah Kampung Tawia, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Salah satu *pamadihinan* (Bahasa Indonesia: pemain madihin) yang terkenal dari Tawia bernama *Dulah Nyangnyang*. *Madihin* berasal dari kata *madah*, sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia, karena ia menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir yang bersamaan bunyi. *Madah* bisa juga diartikan sebagai kata-kata pujian (Bahasa Arab), hal ini bisa dilihat dari kalaimat-kalimat dalam bait-bait *Madihin* yang kadang kala berupa pujian-pujian (Thaha, 2014).

Di dalam madihin terdapat unsur musikal yaitu instrumentasi dan vokal, instrumentasi yaitu berupa alat musik pengiring kesenian *madihin* ini yaitu sebuah alat musik yang disebut dengan *tarbang* dalam bahasa banjar (sejenis rebana besar), dimana fungsi dari *tarbang* ini adalah sebagai pembawa jalan atau ritmis bagi perjalanan penyajian musik ini, dalam pembukaan madihin *tarbang*lah yang pertama kali dimainkan sebagai tanda awal pertunjukan *madihin*. Selain instrumentasi dalam *madihin* juga terdapat unsur vokal yaitu terdiri dari syair dan lagu yang dibawakan dalam *madihin*, notasi lagu madihin bersifat resitatif, dan kebermaknaan syair atau lirik *madihin* ini yang membuat keunikan tersendiri terhadap kesenian yang satu ini, dalam syair *madihin* syarat akan makna dan nilai di dalamnya.



Gambar 1. Kesenian Madihin dimainkan dengan alat musik tarbangan Banjar

Perubahan ini meliputi perubahan yang terjadi terhadap fungsi dan bentuk penyajian *madihin*, dalam perubahan ini diharapkan agar kesenian *madihin* dapat bersaing dan mendapatkan tempat di hati masyarakat pemiliknya sendiri. Perubahan fungsi bentuk penyajian dari yang berbentuk tradisi menjadi *madihin* yang lebih bersifat inovatif seperti *madihin hip hop*, *madihin dangdut* merupakan sebuah dorongan dari aspek kebutuhan di masyarakat terhadap sebuah bentuk kesenian yang nyata. *Madihin* dalam hal ini mau tidak mau harus mengalami perubahan dan penyesuaian dengan lingkungan dan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakatnya. Hal inilah yang mendorong kesenian ini sehingga mengalami perubahan, baik secara internal maupun secara eksternalnya. Pemadihinan menuturkan syair dan pantun sastra lisan *madihin* Banjar dengan lancar secara spontanitas (tanpa konsep maupun hapalan) menggunakan bahasa Banjar dengan muatan nasihat (papadah) dan informasi sesuai perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang menghibur penonton. Pemadihinan menyampaikan syair atau pantun *madihin* berisi nasihat, sindiran, dan aspek humor". (Sani, M.B.Zakia, 2022)



Gambar 2. Notasi Lagu Hadiyan dalam pembuka kesenian madihin

Sistem notasi yang di gunakan berdasarkan pendekatan dari teori musik barat hanya mencerminkan sebagian besar dari esensi musikal yang sebenarnya. Dengan demikian, semua notasi tinggi rendah hanya merupakan suatu bentuk pendekatan untuk menganalisis teks dari Talempong Pacik Ikua Parik secara musikalitasnya, maka penulis menggunakan istilah (Talempong 1 - Talempong 6). Nada Talempong pada hakekatnya tidak sama persis dengan nada- nada di musik barat yang digunkana dalam sisitem notasi.(Purnomo & Aulia, 2021). Rafik (2013) mengatakan bahwa “Ada juga sebahagian pendapat yang mengatakan madihin itu berasal dari utara Kalimantan yang bersempadan dengan negara Malaysia. Kerana madihin katanya dipengaruhi

oleh syair dan gendang tradisional dari tanah Semenanjung Melaka iaitu bentuk gendang yang dimainkan dan syair yang dinyanyikan dalam madihin ada persamaan dengan gendang yang digunakan oleh orang-orang Melaka dalam mengiringi irama tradisional Melayu Asli. Kalau ada pendapat yang menyatakan bahawa madihin berasal dari kecamatan Paringin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan boleh juga dibenarkan. Sebab dahulu Dulah Nyanyang (Dulah Nyangnyang) lama bermukim di Paringin dan mengembangkan madihin di sana. Jadi, madihin diperkenalkan pertama kali oleh siapa, di daerah mana madihin pertama kali ditemui dan diperkenalkan serta dikembangkan, belum diketahui orang secara jelas sampai sekarang. Cuma yang jelas madihin berbahasa Banjar pada mulanya, yang bermakna pamadihinan pertamanya adalah orang Banjar dan orang Banjar sejak dahulu mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Dianggarkan madihin telah ada setelah Islam menyebar di kawasan Kalimantan, iaitu sekitar tahun 1800. Lahirnya dipengaruhi oleh kasidah, menyusul syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat Banjar”.

### **Madihin dan Hierarki Nilainya**

Secara epistemologis kesenian madihin adalah merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang bersumber pada falsafah hidup masyarakat Banjar itu sendiri. Sumber ilmu pengetahuan itu adalah yang mendasari dari unsur intelektualitas yang ada pada kesenian madihin, sehingga segala hal yang menyangkut pada kesenian madihin bersumber kepada kultur atau budaya masyarakat Banjar. Secara struktur pengetahuan kesenian madihin dapat dikatakan sebuah kesenian yang memiliki struktur yang sederhana, kesederhanaan itu disebabkan oleh kesenian ini yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan budaya yang dinamis dalam suatu perkembangan peradaban kehidupan. Oleh karena itu, secara epistemologis kesenian madihin merupakan sebuah kesenian yang bersumber pada kearian lokal masyarakat pemilik kebudayaannya tersebut, yaitu etnis Banjar.

Kemudian yang terakhir secara aksiologis atau pandangan nilai yang meliputi etika dan estetika. Kesenian madihin secara etika merupakan sebuah produk budaya yang diciptakan berdasarkan kebaikan etika dengan maksud dan tujuan untuk keagungan yang adi luhung. Secara etika dapat dikatakan kesenian madihin dapat menjadi suatu pendidikan karakter yang baik bagi setiap orang yang mempelajarinya, terdapat etika yang baik untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir dari sudut pandang estetika atau keindahan kesenian madihin adalah sebuah seni pertunjukan yang di dalamnya meliputi beberapa unsur elemen kesenian seperti unsur musikal yang terbagi menjadi unsur vokal dan iringan musik, unsur sastra yang meliputi lirik syair dan pantun, kemudian unsur drama yang meliputi gestur tubuh dan akting pemain madihin. Secara aksiologis kesenian madihin memiliki nilai yang dapat dilihat dan dirasakan, baik secara etika maupun secara estetika, oleh karena itu kesenian madihin merupakan sebuah kesenian yang terikat dengan sebuah nilai di dalamnya yang merupakan produk dari kebudayaan masyarakat Banjar.

Berdasarkan hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler, nilai memiliki tingkatan atau hierarki pada tingkat yang lebih tinggi menuju ke tingkat yang lebih rendah yang bersifat apriori. Hierarki tidak akan dapat direduksi secara empirik, melainkan dengan tindakan intuisi dan evidensi. Hierarki nilai ini bersifat absolut dan mutlak untuk mengetahui kandungan nilai yang ada pada kesenian madihin. Kesenian madihin berkaitan dengan nilai, bahwa setiap pertunjukan seni mengandung multi nilai yang terungkap dalam keseluruhan lakon. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesenian madihin dalam pertunjukan dan maknanya sesungguhnya mengandung ragam nilai. Ragam nilai tersebut terungkap jika dilakukan pencarian dengan hierarki nilai.

Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan nilai, yaitu (Frondizi, 2011): Pertama, tingkatan nilai yang paling tertinggi yaitu nilai-nilai kerohanian, nilai ini hanya akan tampak pada suatu objek yang absolut dan manusia. Kedua, tingkatan nilai yang kedua adalah nilai-nilai spiritualitas yang bersifat tidak tergantung pada keseluruhan keadaan lingkungan badaniah dan alam sekitar.

Di dalam nilai-nilai spiritualitas terdapat tiga jenis pokok nilai meliputi : a. nilai estetis (nilai yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan); b. nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil (sebagai dasar utama dalam penilaian tatanam hukum objektif); c. nilai dari pengetahuan murni. Ketiga, tingkatan nilai yang ketiga yaitu nilai kehidupan, meliputi kesehatan, vitalitas, penyakit (menyangkut perasaan yang halus atau luhur). Keempat, tingkatan nilai terendah ini yaitu nilai kesenangan, tingkatan ini berkaitan dengan perasaan yang diterima oleh indera tubuh atau bersifat inderawi (senang dan tidak senang, sakit atau pedih).

Sepadan dengan kategori nilai dalam hierarki nilai Max Scheler di atas, (Sunarto, 2014) menyebutkan bahwa dalam aksiologi seni Nusantara terjadi jalinan yang erat antara keempat jenis nilai, yaitu kekudusan, kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Hal di atas menegaskan bahwa kesenian madihin sebagai salah satu seni Nusantara adalah merupakan sumber etika dan estetika bagi masyarakat pemilik kesenian tersebut, yang mana nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin itu memiliki jalinan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Pengungkapan nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin adalah pengungkapan yang menggunakan modus interpretasi atau pemaknaan. Interpretasi adalah proses yang mengantarai dan menyampaikan pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas (Rohidi, 2011). Interpretasi dilakukan untuk mengetahui dan menyampaikan agar nilai yang secara eksplisit dan implisit di dalam kesenian madihin bisa diungkap ke dalam bentuk deskriptif dan menjawab permasalahan di dalam penelitian. Interpretasi dilakukan terhadap unsur yang ada pada wujud kesenian madihin secara utuh. (Sunarto, 2014) menegaskan bahwa nilai seni Nusantara mempunyai segi subyektif maupun segi obyektif. Aspek subyektif sangat erat terjalin dengan tindakan, pengalaman, dan sikap seniman. Aspek obyektif berkaitan dengan benda dan situasi di luar manusia sendiri atau kebudayaan. Jadi interpretasi nilai yang dilakukan terhadap kesenian madihin meliputi bentuk penyajian madihin secara utuh, teks madihin, dan kegiatan serta pengalaman seniman



madihin untuk dapat ditemukan kandungan hierarki nilai di dalamnya. Berdasarkan atas analisis dalam hasil penelitian dapat diuraikan empat lima tingkatan hierarki nilai yang terkandung di dalam kesenian madihin sebagai berikut.

### **Nilai Dakwah**

Nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian madihin dapat kita lihat dari fungsi awal kesenian madihin ini. pada awal mulanya kesenian ini digunakan sebagai sarana media dakwah agama Islam oleh para seniman madihin. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka telah ditemukan bahwa nilai dakwah terkandung di dalam kesenian *madihin*. Nilai dakwah tersebut sesuai dengan fungsi awal mula *madihin* yang memang digunakan untuk penyebaran agama Islam pada masa perkembangan Islam di tanah banjar. Nilai dakwah dalam kesenian *madihin* merupakan bentuk refleksi dari kehidupan sehari-hari orang banjar yang sangat fanatik dengan agama, kesenian juga merupakan sebuah sarana dan media yang terlibat dalam proses perkembangan suatu peradaban agama di tanah banjar.

### **Nilai Magis**

Kesenian *madihin* mengenal istilah *pulung madihin*. *Pulung* adalah kekuatan supranatural yang berasal dari alam gaib yang diberikan oleh *datu madihin*. Konon, berkat *pulung* seseorang pamadihinan dapat mengembangkan kemampuan bakat dan intelektualitasnya hingga ke tingkat yang kreatif atau mumpuni (Ganie, T, 2016). *Pulung* dalam konteks ini yang menyebabkan tidak semua orang akan mampu memainkan kesenian madihin dengan terampil dan mahir. Karena *pulung* merupakan bentuk transaksi yang bersifat abstrak antara juriat pemain madihin dengan nenek moyangnya. Dengan adanya *pulung* dan *aruh madihin* ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai magis dalam prosedural kesenian *madihin*. Nilai magis ini tergambar pada ritual *aruh madihin* yang dilaksanakan seorang pamadihinan dengan melakukan komunikasi terhadap makhluk lain yang tidak kasat mata (*Alam Banjuran Purwa Sari*) untuk

mendapatkan petuah atau suatu legalitas sebagai seorang *pamadihinan*. Nilai magis ini memiliki refleksi bahwa kita sebagai manusia merupakan makhluk yang hidup secara berdampingan dengan makhluk yang secara gaib juga memdiami dunia ini, namun halnya hanya dimensi yang membedakannya dengan kita. Nilai magis ini juga mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai antara satu sama lainnya.

### **Nilai Religiusitas**

Dalam bentuk dan struktur kesenian madihin ada yang disebut dengan hadiyen, dalam hadiyen secara jelas disebutkan kata *Ilahi*, yang mana kata ilahi ini mengandung makna melebur diri atau menyerahkan segala urusan yang dilakukan oleh pamadihinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kata Ilahi memiliki makna yang sangat dalam sekali jika mampu dihayati dan dirasakan oleh pamadihinan, mampu menjembatani fikiran antara imajinasi dengan kekuatan kepercayaan batin pamadihinan kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu hadiyen merupakan bagian yang terpenting dalam pertunjukan kesenian madihin, karena disitulah letak inti dari hidup yang diwujudkan dalam melakoni sebuah seni sebagai jalan atau sarana menuju kepada yang Ilahiyah.

Hadi (2017) mengemukakan bahwa spirit atau jiwa-semagat (religiusitas) urang banjar memang nampak mendominasi perilaku sosio-kulturalnya. Hal ini muncul ketika orientasi hidup urang banjar diketahui untuk beramal dan beribadah. Hal demikian telah menegaskan bahwa nilai religiusitas yang terdapat pada kesenian madihin memang sesuai dengan falsafah hidup urang banjar yaitu spirit ibadah, dimana dalam orientasi hidupnya masyarakat banjar akan dominan dipengaruhi oleh aspek keagamaannya. Orang banjar sangat identik dengan sebutan bahwa "*banjar itu dalam Islam*". Sehingga mendahulukan aktifitas yang bernilai agama adalah sesuatu yang bersifat prioritas bagi orang banjar dalam berkehidupan sehari-hari. Maka hal ini sangat sesuai dengan peribahasa yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat banjar yaitu *baiman bauntung batuah*. Dalam peribahasa tersebut tersirat makna yang sangat dalam terhadap harapan

atas kehidupan yang nantinya akan dialami oleh anak yang didoakan dengan kata *baiman bauntung batuah* tadi agar menjalani segala hidup dengan berlandaskan kepada sandi-sandi nilai agama (Islam).

### **Nilai Estetis**

Istilah indah atau keindahan menurut Socrates berarti bukan merupakan sifat tertentu dari suatu benda tetapi sesuatu yang ada di balik benda itu yang bersifat kejiwaan (Kartini, 2008). Kata “indah” secara umum sebagai keadaan enak dipandang; cantik; bagus benar, elok. Keindahan berarti sifat-sifat yang indah; keelokan; kebaikan. Pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis (Kartini, 2008). Kesenian madihin sangat erat berkaitan dengan yang bernama nilai estetis atau nilai keindahan, yang terungkap dan terdapat di dalamnya seperti : a. syair, b. lagu, c. iringan musik, d. Kostum atau tata busana.

Di dalam pertunjukan kesenian gendang beleq memiliki nilai estetika yang terkandung dalam pertunjukannya. Estetika diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sensasi dari kehidupan yang dirasakan seseorang yang berkaitan dengan suatu bentuk seperti lukisan, lagu, foto, dan bentuk lainnya. Nilai estetika yang ada pada pertunjukan kesenian gendang beleq menjadikan para pemain maupun masyarakat luas lebih menghargai maupun mencintai kesenian kebudayaan asli Suku sasak yakni kebudayaan kesenian gendang beleq. Nilai estetika dalam kesenian gendang beleq bisa dilihat pada pakaian yang digunakan, melodi yang dimainkan, alat musik, dan tarian yang dipertunjukan dalam permainan. Hal tersebut yang menjadi identitas tersendiri yang membedakannya dengan kesenian lainnya. (Henri, 2018)

Syair dalam kesenian madihin meliputi seluruh kata-kata yang diucapkan dari awal sampai berakhirnya sebuah pertunjukan madihin. Syair adalah ungkapan yang secara nyata dapat menyampaikan pesan dan makna yang terkandung di dalam kesenian madihin. Sehingga syair memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan madihin, sehingga

kemampuan dalam membuat naskah atau syair madihin yang berkualitas adalah sebuah kecerdasan seorang pamadihinan yang memiliki nilai keindahan atau estetika yang sangat kental dan khas. Nasihat yang dipadukan dengan nuansa humor akan menjadi sajian yang sangat menarik bagi penikmat kesenian madihin. Berikut adalah contoh penggalan syair dalam kesenian madihin.

### **Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah asumsi tentang keadaan yang diinginkan atau sebaliknya, anggapan tentang apa yang baik dan buruk, apa yang harus dilakukan dan dihindarkan. (Koentjoroningrat, 2006) mengemukakan bahwa kebudayaan dibedakan menjadi dua yaitu kebudayaan yang bersifat material (benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu digunakan untuk menunjang kehidupannya), dan kebudayaan yang non-material (hasil produk interaksi manusia seperti ide-ide atau pendapat suatu masyarakat).

Kesenian Madihin jika dikaitkan dengan pengertian kebudayaan diatas adalah bahwa kesenian madihin merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan umumnya. Kesenian madihin sejak zaman Dulah Nyangnyang merupakan sebuah manifestasi yang mengandung makna yang dipengaruhi oleh sejarah kehidupan dan watak perilaku masyarakat banjar. Masyarakat banjar yang merupakan tempat bagi lahirnya kesenian madihin adalah bentuk korelasi yang ideal dengan keadaan kesenian madihin saat ini. kesenian madihin mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat banjar secara umum. Nilai-nilai kebudayaan ini membentuk suatu pola berfikir atau pandangan hidup yang mendasari perilaku sebagian besar masyarakat banjar.

Kesenian madihin sebagai identitas kebudayaan masyarakat banjar jika dilihat dari kesejarahannya memang sudah ada sejak lahirnya identitas banjar tersebut. Sejak zaman Dulah Nyangnyang sampai era sekarang madihin adalah sebuah kesenian yang mencerminkan identitas dan jati diri orang banjar di dalamnya. Kesenian madihin yang terus mengalami perkembangan dari satu

zaman ke zaman berikutnya telah menjadi budaya bagi masyarakat banjar. Kesenian madihin ini telah berabad-abad mampu bertahan hingga mampu eksis sampai saat ini adalah merupakan suatu ketahanan budaya yang memiliki serat atau makna tersendiri (nilai budaya). Nilai budaya yang terkandung dalam kesenian madihin dapat dirinci selaras dengan nilai-nilai yang terungkap di dalam kesenian madihin, seperti nilai dakwah, nilai magis, dan lain-lain.

## **PENUTUP**

Kesenian madihin merupakan salah satu kesenian yang menjadi primadona dan kebanggaan bagi masyarakat banjar, karena kesenian madihin memiliki daya tarik yang mampu membuat relasi yang positif antara pemadihinan dengan penonton yang menyaksikannya. Sehingga kebanggaan masyarakat banjar akan kesenian madihin itu semakin bertambah karena sejak tahun 2015 lalu madihin telah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada saat itu sebagai salah satu Budaya Warisan Tak Benda milik Indonesia asal Kalimantan Selatan. Hal ini semakin menegaskan bahwa madihin sendiri telah diakui secara universal sebagai sebuah kebudayaan yang bersifat adiluhung dan endemik yang ada di Indonesia sebagai salah satu serat kebudayaan yang sangat kaya di Nusantara ini.

Kesenian madihin sebagai sebuah produk budaya masyarakat Banjar sejatinya merupakan cerminan nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dalam hal ini kesenian Banjar yang disebut madihin ini memiliki nilai-nilai yang merupakan kearifan lokal dalam konteks kebudayaan tradisional. Oleh karena itu berbagai hal yang terkait dengan kesenian madihin adalah memiliki sesuatu yang bernilai positif dan membawa kebaikan.

## **REFERENSI**

- Flick, U. (2002). *An Introduction To Qualitative Research*. SAGE.  
Fronzizi, R. (2011). *What Is Value?* Pustaka Pelajar.

- Ganie, T, N. (2016). *Sastra Banjar Lama Bercorak Puisi*. Tuas Media.
- Hadi, S. (2017). *Etika Banjar*. ULM Press.
- Henri. (2018). *Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila*. 11(2), 40-58. <https://butew.com/2018/02/27/makna-dan-nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-sila-pancasila/>
- Kartini. (2008). *Horizon Estetika*. Badan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM.
- Koentjoroningrat. (2006). *Sejarah Teori Antropologi*. UI Press.
- Lestari, W. (2014). the Philosophy of Puppet Characters Bathara in Murwakala Play for the Value of Leadership Ethics. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 8-15. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2785>
- Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2021). Analisis Lagu Mudiak Arau Dalam Pertunjukan Talempong Pacik Ikua Parik Kanagarian Limbanang. *Grenek Music Journal*, 10(1), 46. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.24891>
- Rafik, M. (2013). *Struktur Penyajian, Bentuk, Nilai, dan Fungsi Madihin John Tralala dan Hendra*.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sani, M.B.Zakia, S. (2022). Pengembangan Keterampilan Pertunjukan Madihin Di Komunitas Madihinesia Kalimantan Selatan Muhammad. *Ilung : Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*, 1(3), 89-97.
- Sunarto. (2014). Filsafat Seni Nusantara. *Imaji*, April, 1-6.
- Thaha, M. . & S. B. (2014). *Pantun Madihin Lamut*. Pustaka Banua.
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Kanisius.